

Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak

Renita Yuliania^a, Andrias Pujiono^b

^{a,b}*Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung*

email: renitagomes8@gmail.com, andriaspujiono1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 3 November 2022
Direvisi 17 Desember 2022
Diterima 19 Desember 2022
Terbit 28 Desember 2022

Kata kunci:

Komunikasi
Orang Tua
Kompetensi Sosial
Anak

Keywords:

Communication
Parents
Social Competence
Children

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan di tengah masyarakat. Keluarga merupakan suatu lembaga pertama dan utama untuk menanamkan berbagai kompetensi kepada anak, termasuk kemampuan berkomunikasi. Di tengah keluarga, orang tua menjadi *role model* bagi kehidupan anak, sehingga bagaimana cara komunikasi orang tua dapat berpengaruh pada kompetensi sosial anak. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang peran gaya komunikasi orang tua terhadap kompetensi sosial anak. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, yang meneliti berbagai sumber tertulis yang relevan dengan judul di atas. Penelitian penulis memilih dan memilah berbagai sumber yang relevan untuk mengetahui peran komunikasi orang tua terhadap kompetensi sosial anak. Dari hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa gaya komunikasi orang tua memiliki peran penting terhadap kompetensi sosial anak.

ABSTRACT

Communication is an important thing in human life, both in the family, school, and in society. The family is the first and foremost institution to instill various competencies in children, including the ability to communicate. In the family, parents become role models for children's lives, so how parents' communication can affect children's social competence. In this study the authors wanted to examine the role of parental communication styles on children's social competence. The author uses a descriptive qualitative method with literature studies, which examines various written sources that are relevant to the title above. Research authors select and sort out various relevant sources to determine the role of parental communication on children's social competence. From the results of this study the authors found that parents' communication style has an important role in children's social competence.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai keluarga dan komunikasi, keduanya memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Di dalam sebuah keluarga terdapat orang tua dan anak, untuk menjalin hubungan satu dengan lainnya, dan hal itu dibutuhkan suatu komunikasi.¹ Dalam hubungan orang tua dan anak tentunya memiliki gaya komunikasi masing-masing. Melalui komunikasi tersebutlah orang tua dapat memberikan suatu pendidikan dalam keluarga. Sedangkan, gaya komunikasi ialah cara yang digunakan agar informasi atau gagasan dapat

¹ Andreas Christanday, *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2015).

tersampaikan, misalnya orang tua menggunakan gaya komunikasi asertif, di mana dapat membuat anak merasa lebih nyaman jika berkomunikasi dengan orang tua.² Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal saja, tetapi juga di dalam keluarga terjadi suatu pembelajaran baik secara langsung maupun tak langsung. Dalam ilmu pengetahuan keluarga memang tidak banyak memberikan pendidikan kepada anak, tetapi dalam kompetensi sosial anak keluarga berperan besar dalam pembentukannya.³ Pendidikan tersebut dapat diterima dan diimplementasi dengan baik, jika komunikasi antar orang tua dan anak berhasil.

Banyak anak yang kompetensi sosialnya buruk dikarenakan kurang dekatnya hubungan anak tersebut dengan orang tua masing-masing, dan tidak terjalinnya komunikasi yang baik. Mirisnya, banyak orang tua acuh tak acuh menyikapi gaya komunikasi dengan anak-anak mereka.⁴ Orang tua sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan anak sibuk dengan pendidikan formal serta dunia mereka masing-masing. Bahkan, pada era digital ini, muncul sebutan “generasi *nunduk*”, di mana anak lebih tertarik menunduk dan menatap gawainya dibandingkan duduk serta mengobrol dengan orang tuanya. Apakah hal tersebut terjadi karena perkembangan zaman? Ternyata tidak. Tidak sepenuhnya dikarenakan perkembangan zaman jika komunikasi orang tua dan anak menjadi buruk. Kita perlu melihat sisi yang lainnya, yaitu gaya komunikasi orang tua anak. Di mana hal tersebut sejalan dengan penuturan Ihsan Baihaqi seorang konsultan pengasuh anak dalam wawancaranya di Kompas TV pada 30 September 2016 pada menit ke-6 yang membahas mengenai perilaku sosial anak, ia mengatakan bahwa orang tua perlu menyadari kesalahan tersebut dan merubah perilaku terhadap anak, termasuk gaya komunikasi. Ternyata gaya komunikasi mempunyai peran yang besar supaya tercipta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, yang tujuan dari komunikasi tersebut adalah memberikan pengarahan kepada anak, supaya anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh, yaitu memiliki landasan keagamaan yang baik dan kompetensi sosial yang baik.⁵

Selain itu Baihaqi dalam wawancara tersebut masih di menit ke-6, mengatakan banyak pula ditemui sebuah permasalahan di mana anak merasakan hubungan yang canggung dengan kedua orang tuanya. Kebanyakan anak lebih nyaman di luar rumah ketimbang duduk mengobrol dengan kedua orang tuanya. Bagaimanakah hal tersebut dapat terjadi, bukankah orang tua anak memiliki tali penghubung yang menghubungkan perasaan mereka? Di balik kesibukan para anggota keluarga yaitu orang tua dan anak, terdapat “*quality time*” dalam keluarga. Sayangnya yang seharusnya waktu itu digunakan untuk bertukar pikiran tetapi digunakan untuk ajang menasehati dan menghakimi anak. Baihaqi yang mengatakan bahwa banyak remaja yang hancur harga dirinya di dalam rumah dan bertambah dewasa tidak betah

² Suciati Yahono and Ade Putranto Prasetyo, “Implementasi Gaya Komunikasi Asertif Orang Tua-Anak Selama Masa Pandemi Covid 19,” *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 45–50.

³ Junihot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

⁴ Ainur Rofiq and Ismatun Nihayah, “Komunikasi Sebagai Modal Utama Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak,” *OSF Preprints* (2018): 1–15.

⁵ Citro W. Puluhulawa, “Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru,” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 17, no. 2 (2013): 139.

duduk berlama-lama bersama dengan orang tuanya, sebab ketika di dekat orang tuanya telinganya panas mendengar ceramah serta *overdosis* nasehat dari orang tua. Nasehat orang tua itu memang diperlukan bagi anak, tetapi tidak setiap saat orang tua hanya menasehati anaknya. Jika hal tersebut terjadi maka akibatnya nasehat hanya akan berlalu begitu saja atau menjadi sia-sia, dan kompetensi sosial tidak akan tersampaikan kepada anak. Jika kompetensi sosial tidak tersampaikan, maka anak tidak mampu mengimplemtasikan nasihat itu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, gaya komunikasi orang tua terhadap anak memiliki pengaruh terhadap pendidikan kompetensi sosial tersampaikan dengan baik.⁶

Beberapa penelitian tentang komunikasi orang tua dengan anak telah banyak dilakukan. Suryadi, menemukan bahwa komunikasi anak dengan orang tua atau guru berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif anak.⁷ Kemudian, Sucia dalam penelitian di konteks sekolah menemukan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak.⁸ Selanjutnya, dalam konteks keluarga, Liana Hutapea meneliti terkait gaya komunikasi interpersonal orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, yang mana gaya komunikasi asertif dapat mereduksi penyalahgunaan narkoba anak.⁹ Selanjutnya ada Husna dan Suryana yang meneliti tentang gaya asuh yang demokratis dan perkembangan sosial anak-anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci, yang mendapati ada pengaruh antara pola asuh demokratis dan perkembangan sosial anak.¹⁰ Di sini penulis ingin meneliti tentang gaya komunikasi orang tua dan relasinya dengan kompetensi sosial anak, dan sekaligus hal tersebut menjadi kebaruan dari penelitian ini.

METODE

Jenis metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan studi literatur atau kepustakaan. Metode kepustakaan ialah sebuah metode di mana dalam penulisannya menggunakan acuan dan meneliti tulisan-tulisan yang sudah ada seperti buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Dikatakan sebagai metode kepustakaan karena penulis tidak terjun langsung ke lapangan dan meneliti permasalahan apa yang sedang terjadi di lapangan. Tetapi penulis menggunakan teks dan bacaan artikel, jurnal maupun buku teks tersebut yang dapat menjadi sumber dan dasar dari penelitian.¹¹ Melihat banyaknya fenomena kompetensi sosial anak yang mulai terkikis akhir-akhir ini, seperti hubungan dengan teman sebaya, orang tua,

⁶ Junihot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*.

⁷ Edy Suryadi, "Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2010): 263–279.

⁸ VIANESA SUCIA, "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 8, no. 5 (2017): 112–126.

⁹ Liana Hutapea, "Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang," *Al-Balagh* 1, no. 1 (2020): 126–137.

¹⁰ Amalia Husna and Dadan Suryana, "Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Anak Di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10128–10140.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

dan masyarakat yang menunjukkan hal yang kurang baik dan bagaimana gaya komunikasi orang tua terhadap anak apakah bisa menjadi penyebabnya, penulis meneliti dan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.¹² Sebuah kesimpulan tentang peran gaya komunikasi orang tua terhadap kompetensi sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi sosial merupakan faktor penting keberhasilan individu dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial di mana didapati sebuah kesimpulan bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri saja, tetapi membutuhkan individu lainnya. Mengapa demikian, karena dikatakan sebuah masyarakat bila terdapat sekumpulan individu di dalamnya, mau tidak mau terciptalah sebuah hubungan dari individu satu ke individu lainnya. Maka dari itu manusia memerlukan pertolongan, membutuhkan perhatian dan rasa kasih sayang yang itu diperoleh dari individu lainnya, serta memerlukan hubungan yang baik dengan yang lainnya. Dari situlah akan tercipta lingkungan sosial yang ramah dan “*take and give*”.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang bertindak sebagai orang tua ialah ayah dan ibu, karenanya orang tua juga berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sendiri banyak mencakup tentang kehidupan beragama dan kompetensi sosial. Gaya komunikasi orang tua kepada anak mencari faktor penting apakah pendidikan itu dapat diterima, dimenegerti, dipahami, dan dilakukan oleh si anak. Berikut ini merupakan gaya komunikasi yang dapat diterima anak dalam upaya pendidikan kompetensi sosial di dalam keluarga.

Menggunakan Bahasa atau perkataan yang Lemah Lembut

Bahasa merupakan alat komunikasi, yang lebih tepatnya disebut sebagai alat untuk berinteraksi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran maupun perasaan seseorang.¹³ Dengan kata lain kita dapat mengutarakan pikiran dan perasaan kita melalui bahasa, baik itu kemarahan, kepedulian, senang, bangga, kecewa dan ungkapan lainnya. Begitu pula di dalam keluarga orang tua dan anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dan sebagai sarana mengungkapkan kasih sayang satu dengan yang lain. Yang dimaksud orang tua menggunakan bahasa atau perkataan yang lemah lembut untuk menyampaikan didikan berkenaan dengan kompetensi sosial anak ialah menggunakan bahasa yang dapat diterima anak dengan baik, tidak menggunakan bahasa yang terkesan kasar, kotor, bahkan makian. Mengapa demikian, penggunaan bahasa yang tidak tepat hanya akan memperburuk keadaan dan lingkungan sosialnya. Misalnya jika orang tua sering berkata kasar kepada anak atau pun mempergunakan perkataan yang kasar dalam kesehariannya, maka dalam kehidupan sosialnya anak meniru dan mempraktikkan hal

¹² Andrias Pujiono, “Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–253.

¹³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

tersebut dengan mudah, karena terbiasa mendengar perkataan tersebut. Padahal dalam kompetensi sosial, berbahasa adalah hal yang fundamental, yang dapat membangun relasi yang ramah di tengah relasi sosial masyarakat. Jika di dalam lingkup keluarga orang tua banyak menggunakan bahasa yang tidak baik, bagaimana etika penggunaan bahasa anak dengan orang lain? Pasti anak akan mencerminkan apa yang “diajarkan” oleh orang tuanya. Orang akan dinilai sopan jika menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menentukan bahwa ternyata bahasa atau perkataan seseorang menentukan nilai dari orang itu sendiri, dan masyarakat tentunya sangat peduli akan hal tersebut. Alkitab sendiri memberikan pengajaran dalam Kolose 4:5-6 *“Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.”* Dalam Efesus 4:29 mengatakan *“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.”*¹⁴ Melalui hal ini dapat dipahami bahwa perkataan seseorang dapat membawa kedamaian dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat atau malah akan membawa dampak negatif yang dapat merusak relasi dengan keluarga, lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab tersebut terhadap anak untuk mampu menjadi komunikator yang baik. Perkataan apa yang diperdengarkan orang tua kepada anak akan membawa dampak besar bagi si anak yang mendengarnya.

Membangun Kedekatan Dengan Anak Seperti Seorang Sahabat

Sahabat ialah orang yang bisa memberikan suatu rasa nyaman dalam diri seseorang, sahabat biasanya akan menjadi orang yang paling dekat, orang akan terbuka terhadap sahabatnya dan mendengar apa yang sahabatnya itu katakan. Bahkan, seseorang cenderung melakukan apa yang sahabatnya itu lakukan, dengan sahabatnya itu mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya.¹⁵ Orang tua seharusnya menjadi sahabat anak, kata-kata yang terdengar klise tapi memiliki arti dan pengaruh yang besar. Terdapat tiga karakteristik orang tua yang menghambat komunikasi dalam menyampaikan pendidikan kompetensi sosial: *Pertama*, banyak orang tua yang hanya menjadi “sebatas motivator” bagi anak-anaknya. Komunikasi atau interaksi yang terjadi hanya menempatkan orang tua sebagai pembicara dan anak sebagai pendengar. Misalnya jangan begini, jangan begitu, harus sopan dengan orang lain, dan sebagainya. Padahal anak hanya menangkap sekitar 30% dari mendengar, apalagi yang didengar hal yang membosankan maka akan “masuk telinga kanan, keluar telinga kiri” dan nasehat yang diberikan orang tua akan menjadi sia-sia. Akibatnya anak lebih nyaman pergi keluar rumah dibanding tinggal di dalam rumah.¹⁶ Oleh karena itu,

¹⁴ Herman Julisto Lase et al., “Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/4>.

¹⁵ Saludin Muis, *Kenali Kepribadian Anda Dan Permasalahannya Dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

¹⁶ Yona C. Sahalessy, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Remaja Di Kota Depok,” *Global Health Science (Ghs)* 5, no. 4 (2020): 204.

tidak terjalinnya komunikasi dengan baik dalam pendidikan di tengah keluarga, berarti pelaksanaan pendidikan juga tidak berjalan dengan baik. Memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat adalah salah satu solusinya, karena tidak setiap waktu anak ingin dinasehati. Anak juga menginginkan rasa kasih sayang dari orang tuanya, misalnya bertukar pikiran dengan anak dan bertanya kesehariaanya yang dapat dibandingkan dalam (bnd. Amsal 3:12). Jika sebagai orang bisa menjadi sahabat baik bagi anak, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang bisa bersahabat dengan siapa saja, yang dapat menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Kedua, sebagian lagi menjadi orang tua yang otoriter hanya memberikan rasa takut, kekangan, dan tekanan. Dalam pikiran anak, orang tua telah menjelma menjadi sosok yang menakutkan, sehingga tercipta ketidakterbukaan dalam diri anak yang mengakibatkan muncul sebuah ketidakjujuran yang dapat menjadi kebiasaan. Hal ini karena setiap kali ia melakukan kesalahan si anak akan dimarahai habis-habisan. Dalam lingkungan bermasyarakat ketidakjujuran menjadi sesuatu yang tidak baik, dan akan merusak relasi dengan lingkungannya. Orang tua otoriter juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam diri anak, karena anak hidup dalam tekanan dan kekangan. Padahal rasa percaya diri merupakan salah satu syarat dari kompetensi emosional karena ketika anak berada pada lingkungan pergaulan masyarakat, anak yang tidak percaya diri akan tersisihkan dan mengucilkan diri, akibatnya ia tidak dapat membangun suatu relasi dengan orang lain.¹⁷ Jika anak sudah tidak dapat membangun relasi dengan sesamanya, maka si anak dapat dikatakan sombong dan tidak disukai banyak orang. Tidak hanya memengaruhi kompetensi sosialnya, tetapi juga dapat menyebabkan stres dan menimbulkan depresi dalam diri anak. Akibatnya anak bisa sering “berontak” terhadap orang tuanya dan melarikan diri pada hal yang bisa membuatnya lebih bebas, seperti obat-obatan terlarang atau seks bebas yang dapat merusak masa depannya. Dalam kitab Amsal 22:6 *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Demikian pula para orang tua hendaknya mendidik anaknya tidak hanya menanamkan rasa takut agar dihormati, karena dapat menanamkan keegoisan pula dalam diri anak. Tetapi menanamkan rasa kasih, saling menghargai agar dihormati, sehingga dalam lingkungan bermasyarakat ia akan menghormati individu lain.

Ketiga, ada yang hanya menjadi orang tua asing, orang tua yang jarang berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, yang jika anaknya melakukan kesalahan atau pun pelanggaran barulah bersuara atau berekasi. Hal ini biasanya terjadi pada orang tua yang sibuk atau kurangnya waktu terhadap anak, yang menyebabkan rasa tidak dipedulikan dalam diri anak. Oleh sebab itu, kedekatan dan komunikasi orang tua dan anak akan memengaruhi kompetensi sosial anak.¹⁸ Anak dapat terjerumus pergaulan bebas dengan alasan kurang diperhatikan oleh orang tuanya, atau bahkan anak menimbulkan suatu masalah agar

¹⁷ Manap Solihat, “Dan Pembentukan Kepribadian Anak,” no. 56 (2005): 307–312.

¹⁸ Rika Aulya Purnama and Sri Wahyuni, “Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja” *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 32.

diperhatikan oleh orang tuanya. Hal ini kemudian memunculkan suatu persepsi tentang anak yang “nakal”, mereka kerap dilabeli sebagai anak yang kurang perhatian.

Banyak anak terjerumus pada kasus kenakalan yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua.¹⁹ Komunikasi yang tidak baik dan anak yang sedang mencari titik nyamannya, sehingga pergaulan bebas menjadi primadonanya, misalnya mabuk-mabukan dengan teman, *free sex*, tawuran, perkelahian, narkoba, bahkan tindakan kriminal.²⁰ Jika sudah terjadi, anak akan dimarahi dan dihakimi, padahal orang tuanya tidak pernah mengajarkan bahwa hal yang dilakukan itu salah. Misalnya, berbicara mengenai seks tentunya menjadi hal yang sensitif dan penting. Bisa saja seks dipandang sebagai sesuatu yang menjijikan dan sesuatu yang tidak baik, padahal pendidikan seks dalam keluarga diperlukan.²¹ Pengetahuan tentang seks dan seksualitas dapat mencegah hal-hal negatif terjadi atau dilakukan oleh anak. Orang tua dapat memberikan pengetahuan penting tentang seks kepada anak seperti tentang bahaya melakukan hubungan seks sebelum menikah, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan menggunakan bahasa ilmiah untuk menyebutkan alat kelamin pada seseorang agar tidak terkesan kasar dan tidak sopan.²² Hal ini harus dilakukan orang tua untuk membekali anak-anak dalam relasi mereka di kemudian hari.

Hal lain yang dapat ditimbulkan dari orang tua yang asing dengan anaknya ialah anak kurang bisa berinteraksi dengan lingkungan dan rasa percaya terhadap orang lain yang minim. Ternyata, tidak hanya otoriter saja, orang tua yang asing juga memberikan pengaruh anak kurang bisa berinteraksi dengan sosial masyarakat. Hal itu karena dengan orang tuanya yang tinggal serumah dia jarang berkomunikasi, bagaimana dengan lingkungan masyarakat, anak akan lebih acuh terhadap lingkungan masyarakat di mana ia hidup.²³ ketidakpedulian anak ini akan membawa dampak dalam relasi sosial masyarakatnya. Nasihat itu diperlukan, tetapi tidak setiap saat anak harus di nasehati.

Berbagai hal tersebut dapat menciptakan sebuah hubungan di mana anak memiliki rasa canggung kepada orang tuanya, dan lebih nyaman dengan orang lain yang mau mendengarkan dirinya, yaitu sahabatnya. Dengan sahabatnya terjadi komunikasi dua, di mana hal itu menciptakan sebuah komunikasi yang nyaman dan lebih berdampak bagi kehidupannya. Dalam hal ini juga dapat berdampak pada nilai penghargaan anak kepada orang lain dan dirinya sendiri.

¹⁹ Zahro Malihah and Alfiasari Alfiasari, “Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 11, no. 2 (2018): 145–156.

²⁰ Savitri Suryandari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja,” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29.

²¹ Singgih D. Gunasa and Yulia Singgih D. Gunasa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: Libri, 2011).

²² Widayati Lestari, ‘Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja (SDKI Kemenkes’, 3, 2019, 55–80 (p. 59).

²³ Nurul Lailatul Khusunyah, “Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak,” *Qawwam* 11, no. 2 (2018): 144–149.

Menghilangkan Amarah dan Kekerasan Dalam Mendidik Anak

Belakangan ini banyak terlihat anak yang mengalami masalah sosial, contohnya mengenai kekerasan di lingkungan permainan maupun sosial masyarakat, baik itu kekerasan yang bersifat fisik maupun nonfisik (perkataan). Ternyata gaya komunikasi orang tua terhadap anak juga memberikan peran yang cukup signifikan untuk permasalahan sosial ini. Yaitu orang tua yang cenderung mengekspresikan didikannya dengan menggunakan gaya komunikasi yang cukup ekstrim dengan anak seperti orang tua yang *selalu* memarahin anaknya dengan menggunakan bahasa kasar, kekerasan ataupun *punishment* yang terlalu sering digunakan untuk mendidik anak. Padahal hal tersebut dapat memengaruhi kompetensi sosial anak terhadap lingkungan pergaulan dan sosial masyarakat.²⁴ Keluarga yang cenderung menggunakan kekerasan sebagai ekspresi gaya komunikasinya dapat menanamkan kekerasan juga dalam pikiran anak, sehingga mempengaruhi tempramennya. Dengan demikian banyak anak melakukan kekerasan di lingkungan sosial sebagai akibat keluarga yang menggunakan kekerasan dalam gaya komunikasinya. Paulus dalam Efesus 6:4 menasehatkan para orang tua, "*Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkit amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.*" serta dapat dibandingkan dengan Kolose 3:21 "*Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.*" Akibat kekerasan baik fisik dan non fisik yang sering dialaminya, anak dapat melakukan tindak kekerasan dalam pergaulan dan komunitasnya karena sudah biasa.

Hal tersebut di atas dianggap biasa bagi anak, tetapi tidak pada lingkungan sosialnya, karena dapat menyebabkan kerugian fisik dan non fisik. Anak yang terbiasa mengalami kekerasan baik fisik maupun non fisik biasanya akan memperlakukan lingkungan sekitarnya demikian. Hal ini membawa dampak di lingkungan pergaulan pertemanan dan yang dapat membuatnya sulit untuk untuk mendapatkan pasangan dikemudian hari kelak, karena individu seperti ini di pandang *toxic* jika berelasi dengan orang lain. Yang dimaksud dengan individu *toxic* di sini adalah individu yang dapat membawa kerugian bagi individu lainnya, baik itu fisik maupun non fisik atau emosional, bisa juga diartikan individu yang membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya, baik hubungan pertemanan, keluarga,²⁵ kekasih, dan sosial masyarakat.²⁶

Jadi perlu diperhatikan, gaya komunikasi orang tua terhadap anak memengaruhi kompetensi sosial anak dengan lingkungan pergaulan, keluarga, kekasih, dan sosial masyarakat, anak cenderung mengingat dan melakukan apa yang orang tua berikan dan lakukan pada dirinya. Ketegasan memang diperlukan untuk mendidik anak, supaya ia tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Tetapi mendidik dengan amarah dan

²⁴ Mangiring Tua Togatorop, Septerianus Waruwu, and David Martinus Gulo, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 30.

²⁵ Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–125, <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/7>.

²⁶ Fikri; Rifani, Sanusi, and Laila; Qadariah, "Pola Komunikasi Anak Muda Di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak," *Komunikasi*, no. menyikapi toxic parents (2018): 10.

kekerasan tidak baik bagi emosional anak, yang akan membawa pengaruh pada sikap anak terhadap lingkungan sekitarnya. Pribadi *toxic* itu tidak muncul begitu saja dalam diri anak, tetapi pribadi *toxic* muncul karena individu mengalami dan melewati masa-masa di mana ia merasakan trauma dan merasa dirinya telah di sakiti, sehingga membuatnya mudah pula menyakiti orang lain dan merasa apa yang dilakukannya sudah biasa bahkan benar.

Selain itu, ternyata gaya komunikasi yang dipenuhi kekerasan, juga mempengaruhi kepercayaan diri pada anak juga. Hal ini disebabkan orang tua yang kasar dan tidak berdiri dipihak anak mengakibatkan trauma dan mempengaruhi *self esteem* yaitu harga diri anak. Harga diri yang dimaksud tentang bagaimana seseorang memandang dirinya, anak merasa dirinya kurang berharga karena orang tuanya tidak memperlakukan dirinya dengan baik, jadi anak akan merasa *insecure* dengan lingkungannya.²⁷ Hal inilah yang akan memengaruhi kompetensi sosial anak, yang seharusnya anak dengan percaya diri bergaul dengan lingkungan teman sebaya dan masyarakat. Tetapi si anak malah menutup diri karena rasa trauma dan rasa tidak berharga. Akibatnya anak tidak dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya dan sulit untuk mendapatkan relasi. Amsal 13:24 *"Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya."* Ayat ini menyatakan bahwa hukuman ataupun *"punishment"* yang tidak mengandung kekerasan terkadang diperlukan untuk mendidik anak. Ingat atau jangan melupakan anak membutuhkan kelembahlembutan seperti yang terdapat dalam Galatia 6:1.

Sharing Cerita Alkitab dan Pengalaman Iman Personal

Usaha mendidik untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan pendidikan keagamaan berjalan beriringan, dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jika nilai kerohanian dalam diri individu kuat maka akan baik pula kompetensi sosial yang dimiliki individu. Sebagai pendidik dalam keluarga orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai kerohanian dalam diri anak dan bagaimana mengenalkan kasih Yesus Kristus kepada anak.²⁸ Contohnya menanamkan dasar iman yang benar yaitu karakter Yesus Kristus dalam diri anak dengan menjadi teladan baik dalam ucapan dan perilaku.²⁹ Alkitab berkata dalam 2 Timotius 3:15 *"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus."* Timotius adalah sosok pribadi yang beriman dan memiliki kompetensi sosial yang baik, terbukti dari ia menjadi pemimpin jemaat di kota Listra. Timotius waktu masih muda dibimbing oleh neneknya Lois dan ibunya yang bernama Eunike. Mereka berdua membimbing Timotius untuk tekun membaca Firman Tuhan dan terus mendampingi dalam pertumbuhan imannya.

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2020).

²⁸ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 163.

²⁹ Talizaro Tafonao, "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

Orang tua jangan hanya memerintah ataupun memaksakan kehendak pada anak, karena hal itu dapat menciptakan jarak anak dan orang tua, tetapi juga menjadi pelaku dan pembimbing anak dalam iman. Orang tua Kristen harus membimbing anak supaya mengerti kebenaran Alkitab. Contohnya jika ada waktu luang atau sebelum tidur sesekali ceritakan salah satu tokoh yang ada di dalam Alkitab, yang bisa dijadikan teladan. Selain itu, menceritakan pengalaman iman dan rohani yang telah di alami orang tua kepada anak dapat menjadi cerita yang mengugah iman dan dorongan untuk meniru tindakan-tindakan iman dari pengalaman-pengalaman itu. Hal tersebut malah dapat memicu rasa ingin tahu anak dan bahkan melekat dalam ingatan anak. Orang tua perlu menjadikan cerita iman Alkitab dan pengalaman imannya sebagai materi ajar yang diajarkan di segala kesempatan (Ul.6:6-9).

Pengalaman hidup orang tua memang menjadi daya tarik tersendiri dalam diri anak, dari cerita pengalaman kehidupan orang tua anak malahan sering menjadikan hal tersebut menjadi panutan dan teladan. Seperti Ishak, yang menjadikan Abraham panutan, Abraham tidak memaksakan kehendak kepada anaknya, tetapi Abraham menunjukkan imannya kepada Allah dan diperlihatkan kepada anaknya, justru dengan begitu membuat Ishak menjadi anak yang patuh dan taat. Buah ketaatan Abraham kepada Allah diperolehnya dengan Ishak menjadi anak yang taat pula. Abraham menjadi teladan bagi para orang tua, jika ingin anak memiliki iman yang kuat, orang tua juga harus memperlihatkan iman yang kuat kepada anak. Gaya komunikasi yang penuh dengan tindakan “memerintah” dapat memperlebar jarak orang tua dengan anak, dan dapat membuat ia akan menjadi pribadi yang *bossy* dalam relasi sosialnya. Gaya komunikasi orang tua yang cenderung membimbing dan mengayomi anak, akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sosialnya, anak bisa menjadi pemimpin yang dapat menghargai dan dihargai oleh orang banyak, dan menjadi pemimpin yang mengayomi serta menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya.

KESIMPULAN

Orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan berbagai kompetensi penting dalam diri anak. Kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak. Apa pun jenis atau gaya komunikasi yang digunakan orang tua akan membawa dampak yang linier pada apa yang anak dapat lakukan dalam relasi sosial mereka. Orang tua yang mampu berkomunikasi baik dengan anak ketika si anak melakukan kesalahan atau kebenaran, membuat anak memiliki kompetensi sosial yang baik. Anak adalah peniru yang baik, sehingga apa yang dilakukan atau diperkatakan orang tua akan ditiru oleh anak. Yang tentu saja hal itu akan dibawanya ke dalam relasi yang lebih luas, seperti sekolah dan lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, bagi orang tua yang mengharapkan anaknya memiliki kompetensi sosial yang baik, harus memilih menerapkan atau menunjukkan kemampuan bersosial yang baik pula terhadap seluruh anggota keluarga.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Christanday, Andreas. *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- D. Gunasa, Singgih, and Yulia Singgih D. Gunasa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Libri, 2011.
- Edy Suryadi. "Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2010): 263–279.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2020.
- Husna, Amalia, and Dadan Suryana. "Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua Dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Anak Di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10128–10140.
- Hutapea, Liana. "Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *Al-Balagh* 1, no. 1 (2020): 126–137.
- Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, and Samuel Sirait. "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44.
<https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/4>.
- Lestari, Widayati. "Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja," no. 3 (2019): 55–80.
- Malihah, Zahro, and Alfiasari Alfiasari. "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 11, no. 2 (2018): 145–156.
- Muis, Saludin. *Kenali Kepribadian Anda Dan Permasalahannya Dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Nurul Lailatul Khusuniyah. "Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak." *Qawwam* 11, no. 2 (2018): 144–149.
- Pujiono, Andrias. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–253.
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 17, no. 2 (2013): 139.
- Purnama, Rika Aulya, and Sri Wahyuni. "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40.
- Rifani, Fikri, Sanusi, and Laila; Qadariah. "Pola Komunikasi Anak Muda Di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak." *Komunikasi*, no. menyikapi toxic parents (2018): 10.
- Rofiq, Ainur, and Ismatun Nihayah. "Komunikasi Sebagai Modal Utama Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *OSF Preprints* (2018): 1–15.
- Sahalessy, Yona C. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Remaja Di Kota Depok." *Global Health Science (Ghs)* 5, no. 4 (2020): 204.
- Santosa, Budi, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu. "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–125. <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/7>.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–173.
- Solihat, Manap. "Dan Pembentukan Kepribadian Anak," no. 56 (2005): 307–312.
- SUCIA, VIANESA. "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 8, no. 5 (2017): 112–126.
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja." *JIPD*

- (*Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*) 4, no. 1 (2020): 23–29.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- Togatorop, Mangiring Tua, Septerianus Waruwu, and David Martinus Gulo. "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak." *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 30.
- Yahono, Suciati, and Ade Putranto Prasetyo. "Implementasi Gaya Komunikasi Asertif Orang Tua-Anak Selama Masa Pandemi Covid 19." *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 45–50.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.